



**PANTUN MELAYU SAMBAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(Studi dalam Tradisi *Pulang Memulangkan*
Di Seranggam Sambas)**

Wafa Masrura

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hecker2133@gmail.com

Sabari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sabarisambas99@gmail.com

Sunandar

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nand2r@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the Seranggam community to convey rhymes is to convey a message of advice. This study aims to illustrate clearly about: Aqidah messages contained in the Sambas Malay pantun in the Pulang Memulangkan tradition at a wedding at Seranggam Village and Shari'a messages contained in the Sambas Malay pantun in the Pulang Memulangkan tradition at a wedding at Seranggam Village. This study uses a descriptive approach to the type of qualitative research. Data sources that researchers used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis technique is done by data reduction, data presentation and conclusion drawing. For the technique of checking the validity of the data, the researcher used the technique of the degree of trust (credibility), namely by means of triangulation and member check. The results of this study conclude that: The message of faith contained in the Sambas Malay rhyme in the repatriation tradition in the form of faith in Allah SWT which includes the pillars of faith, namely faith in qadha and qadar, as for the Sharia message contained in the Sambas Malay rhyme in the tradition of Pulang Memulangkan in the form of worship, namely saying and answering greetings and establishing fard prayer.

Keyword: Malay Pantun, Da'wah Medium, Pulang Memulangkan.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong bagi pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya (M. Munir, 2015: 4). Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang tidak

pernah usai selama masih hidup di dunia. Oleh karena itu, dakwah harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan didukung dengan metode serta media yang tepat agar mencapai hasil yang diharapkan.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar dengan ajaran Islam (Mualimin Erdi, 2016: 59). Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan setiap individu maupun masyarakat yang aman dan damai serta sejahtera, karena tujuan dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dalam aktivitas dakwah Islam. Dakwah bagi seorang muslim merupakan kewajiban yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan beragama. Dakwah melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai seorang yang mengaku sebagai muslim, sehingga konsekuensi bagi orang-orang yang mengaku dirinya muslim, maka secara tidak langsung mempunyai kewajiban untuk menjadi seorang juru dakwah.

Hukum dakwah adalah *fardu'ain*, yakni berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, serta membentuk tingkah laku manusia menjadi berakhlak Islami dengan cara atau metode yang baik sesuai dengan syariat Islam, namun tidak membebani sasaran dakwah (Roping El Ishaq, 2016: 27). Pemahaman ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an terdapat dalam surah an-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Berdasarkan ayat di atas, M. Quraish Shihab (2003: 386), dalam kitabnya al-Misbah, menjelaskan bahwa ada tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, yaitu diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian. Diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan, terhadap *ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, menghindari tindakan kekerasan maupun umpatan.

Selain itu, Abu Ja'far Muhammad (2009: 389) juga memberikan penjelasan secara rinci bahwa Allah SWT menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru umat manusia kepada jalan agama yaitu syariat yang telah ditetapkan Allah SWT dengan cara pelajaran yang baik dan bantahan yang lebih baik yaitu memaafkan tindakan-tindakan yang ditunjukkan kepada umat ketika menjalankan segala kebaikan dalam proses dakwah di tengah masyarakat.

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah berupaya menyadarkan setiap individu dengan memberikan pemahaman serta bimbingan keagamaan tanpa adanya unsur paksaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bambang Saiful Ma'arif

(2015: 192-193), bahwa dalam menyebarkan nilai agama tidak bersifat memaksa, tetapi lebih membimbing dan membina. Dakwah tidak hanya semata-mata mengajak dalam kebaikan, namun dakwah juga berupaya untuk membimbing pengalaman keagamaan seorang muslim, sehingga dapat mencerahkan pemikiran dan penyegaran jiwa umat Islam.

Dakwah dalam praktiknya merupakan salah satu kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting, serta berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat Islam tentang berbagai nilai kehidupan bermasyarakat (Wahyu Ilahi, 2010: 17). Dakwah menawarkan pemahaman yang fleksibel pada makna pesan yang disampaikan, serta menyampaikan ajaran agama Islam dilakukan secara bijaksana sehingga sasaran dakwah akan mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Bambang Saiful Ma'arif, 2010: 34).

Menurut McLuhan yang dikutip oleh Abdul Basit (2013: 157), mengatakan bahwa apa pun media yang digunakan pada dasarnya terdapat pesan yang bisa memengaruhi hubungan sosial dan psikologi antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Pesan Islam disampaikan kepada umat Nabi Muhammad SAW secara jelas, baik dengan menggunakan simbol-simbol, pengertian yang logis, serta menyampaikan pesan secara langsung menggunakan lisan maupun tulisan agar sasaran dakwah mengamalkannya.

Dakwah bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti lewat aplikasi, sastra, dongeng, kisah, lisan, maupun tulisan. Umat Islam mencari berbagai cara untuk berdakwah dengan tidak melanggar ajaran Islam, seperti berdakwah melalui media tulis yakni karya ilmiah ataupun novel. Selain itu, kegiatan dakwah juga bisa disampaikan melalui karya sastra seperti pantun.

Pantun merupakan salah satu karya sastra klasik yang berkembang sebelum masuknya pengaruh bangsa Barat ke Indonesia. Keberagaman hasil cipta era teknologi sekarang ini, menyebabkan banyak karya sastra tradisi seperti syair dan gurindam hampir hilang. Namun pantun masih bertahan, walaupun orang-orang zaman sekarang tidak sering berpantun, seperti orang-orang terdahulu. Pantun bagi orang dahulu merupakan media komunikasi, berbeda dengan pantun orang sekarang yang hanya dapat ditemukan dalam acara-acara tertentu saja.

Pantun dalam masyarakat Melayu digunakan untuk menyatakan perasaan cinta atau kebencian, nasihat atau pendidikan, dakwah agama dan lain-lainnya (Arief Kurniatama, 2016: 12). Pantun merupakan salah satu kesusastraan Melayu sebagai media pembicaraan di berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Melayu. Penyampaian pantun yang isinya terdapat muatan pesan akan menyentuh persoalan adat, agama, masyarakat, serta nasihat yang berkaitan dengan nilai keislaman. Berpantun merupakan implikasi berkembangnya keilmuan dalam pengajaran Islam. Oleh karena itu, pantun Melayu tidak hanya menghibur dan mendidik, tetapi juga menyimpan nilai keislaman yang sangat tinggi.

Masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu bagian dari etnis Melayu yang bertempat tinggal di pesisir pantai Utara Provinsi Kalimantan Barat. Melayu identik dengan Islam, baik watak sosial maupun pandangan keagamaan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman (Kaspullah, 2010: 2-3). Masyarakat Melayu Sambas adalah salah satu representasi masyarakat yang tetap mengkomodasikan perpaduan nilai-nilai keislaman dan budaya

dalam kebiasaan berpantun di berbagai kesempatan, terutama ketika berhubungan dengan tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan.

Pantun dalam tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan Masyarakat Melayu Sambas dapat ditemukan di setiap daerah Kabupaten Sambas, termasuk di Desa Seranggan yang merupakan perbatasan antara Kecamatan Salatiga dan Kecamatan Selakau. Masyarakat di Desa Seranggan masih mempertahankan kebiasaan berpantun dalam acara pernikahan, khususnya dalam tradisi *pulang-memulangkan*. Sepanjang tradisi *pulang-memulangkan*, *Muhakkam* yang merupakan perwakilan untuk berkomunikasi selalu mengiringi pantun dalam setiap percakapannya.

Tradisi *pulang-memulangkan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Seranggan memiliki keunikan dan berbeda dengan desa yang lainnya. Keunikan dan perbedaan ini, terlihat pada saat pelaksanaan tradisi *pulang-memulangkan* yang dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan, *Muhakkam* menggunakan pantun dalam percakapannya.

Acara *pulang-memulangkan* diawali dengan *Muhakkam* mengucapkan salam namun dengan berpantun, yakni *kalau tuan pergi ke rumah Pak Kendari, singgallah bermalam di mesjid batu, kata sambutan akan saye mulai, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Selanjutnya, *Muhakkam* menyerahkan mempelai pengantin kepada orangtua masing-masing, namun tidak secara langsung mengatakan untuk menyerahkan pengantin kepada orangtua, akan tetapi dengan menggunakan pantun, yakni *banyak petani yang menyusahkan, karene padi murah hargenye, anak kami saye serahkan, kepede suaminya yang dicintenye*.

Muhakkam setelah menyerahkan pengantin kepada orangtua masing-masing, lalu mempelai pengantin diberi nasihat. Dalam menyampaikan nasihat *Muhakkam* tidak hanya menyampaikan dengan kata-kata saja, namun dengan berpantun juga, seperti *suke bemain layang-layang di pagi hari, jangan bermain di pinggir kali, cinte dan kasih sayang suami istri, jangan lain di bibir dan jangan lain di hati*.

Acara selanjutnya yakni penutup, pertanda berakhirnya rangkaian acara *pulang-memulangkan*. *Muhakkam* dalam menutup ucapannya juga dengan menggunakan pantun, seperti *Pak Aji Taufik pakai kopiah, bejual ayam di pasar paloh, wabillahitaufikwalhidayah, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Berdasarkan rentetan kegiatan acara *pulang-memulangkan* yang menggunakan pantun dari awal hingga akhir, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pesan-pesan dakwah didalamnya seperti pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak kepada pasangan pengantin. Pesan yang tersirat dalam pantun pada prinsipnya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa pantun di dalam tradisi *pulang-memulangkan* memiliki sebuah pesan dakwah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam terkait dengan pesan dakwah yang terdapat di dalam pantun Melayu Sambas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih dalam kepada masyarakat, khususnya masyarakat Seranggan dan masyarakat akademis terkait dengan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam pesan dakwah melalui pantun Melayu Sambas dalam tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan di Desa Seranggan Kecamatan Selakau Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan agar bisa mendeskripsikan apa adanya berkaitan tentang variabel, gejala, maupun keadaan objek yang menjadi fokus dalam penelitian (Arikunto, 2003: 310). Menurut beberapa pakar yang lain dalam metode penelitian misalnya Arikunto (2010: 271), menjelaskan bahwa ada tiga langkah yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.

Adapun di antaranya sebagai berikut, Pertama, observasi yang digunakan untuk memperoleh deskripsi berkaitan dengan objektivitas kondisi dan relasi sosial di masyarakat tentang gejala-gejala yang menjadi penyebab adanya pantun melayu Sambas dan implementasinya dalam memberikan pesan dakwah pada acara pernikahan di Desa Seranggan Kecamatan Selakau Timur. Selain itu juga memudahkan untuk mencari informan agar dapat memastikan bahwa seseorang yang akan diwawancara benar-benar telah sesuai dengan pembahasan dan objek yang akan diteliti. Melalui observasi ini didapatkan informan yang benar-benar tepat untuk dapat digali informasinya lebih dalam berkaitan dengan pembahasan yang akan dicari.

Kedua, wawancara yang dimaksudkan untuk mencari dan menemukan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh informan secara optimal, sehingga data yang didapatkan juga maksimal. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan sebagai alat dalam mencari data-data sekunder yang mendukung data-data primer, adapun yang termasuk di dalam bagian teknik dokumentasi yakni catatan, majalah, prasasti, notulen, rapat, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya. Teknik analisis data penelitian kualitatif digunakan melalui tiga kegiatan dalam penelitian, adapun tiga kegiatan tersebut yakni reduksi data, *display* data atau penyajian data, dan verifikasi sekaligus penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (1992: 96). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Informan yang bernama Moni dan pihak-pihak yang menggunakan pantun *Pulang Memulangkan* sebagai sebuah media penyampaian pesan dakwah kepada pengantin di Desa Seranggan Kecamatan Selakau Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun Melayu Sambas

1. Pengertian Pantun

Pantun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sajak pendek, peribahasa sindiran (Abuddin Nata, 2015: 127-129). Kata pantun berasal dari akar kata *tun* dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno), berarti *tuntun-atuntun*, dalam bahasa Indonesia berarti mengatur. Pantun pada umumnya adalah sama dengan aturan atau susunan. Pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta kandungan maknanya padat (Ernawati Waridah, 2014: 34).

Pantun termasuk karya sastra lama, pantun juga mengandung pesan dan gagasan di akhir barisnya. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang dikutip oleh Ulin Nuha Masruchin (2017: 65-66), pantun merupakan bentuk puisi lama yang setiap bait terdiri atas empat baris dengan sajak a-b-a-b, tiap baris biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

2. Hakikat Pantun Melayu Sambas

Pantun sebagai salah satu jenis puisi Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Melayu masa lampau. Pantun telah digunakan oleh seluruh masyarakat secara turun-temurun, sebagai salah satu warisan budaya yang paling berkesan, dimengerti serta diminati. Pantun meresap ke dalam jantung kehidupan orang-orang Melayu tanpa memandang tingkat sosial, usia, dan pendidikan (Abdul Rachman Abror, 2009: 23).

Pantun Melayu Sambas pada hakikatnya sama dengan pantun yang ada di Nusantara, pantun Melayu merupakan bagian dari tradisi lisan yang telah berkembang lama di Sambas. Pantun Melayu Sambas terdiri dari sampiran dan isi, bersajak a-b-a-b dan a-a-a-a. Sebuah pantun bisa disebut pantun Melayu Sambas apabila dilihat dari: pertama, perkembangan pantun di tengah masyarakat Sambas, dalam koridor dari, oleh dan untuk masyarakat serta mempunyai sumber inspirasi berasal dari Sambas. Kedua, menggunakan bahasa Sambas. Ketiga, diyakini sebagai kebudayaan yang sudah menjadi tradisi. Keempat, pantun Melayu Sambas merupakan manifestasi dari adat Melayu Sambas yang menyimpan nilai adat dan budi Melayu yang sangat tinggi (Risa, 2018: 6-8).

3. Pantun sebagai Media Dakwah

Pantun merupakan warisan komunikasi lisan nenek moyang orang Sambas. Pantun digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan segala sesuatu agar makna yang ingin disampaikan tetap sopan dan santun. Mengenai penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa jati diri orang Melayu sangat menjunjung tinggi keluhuran budi (Risa, 2018: 8-9).

Pantun bagi masyarakat Melayu sudah dijadikan sebagai media penting dalam menyampaikan nilai-nilai luhur agama bagi kehidupan bermasyarakat. Kesenangan orang Melayu Sambas berpantun memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah (Risa, 2018: 9). Pantun yang sudah mengakar dalam kehidupan orang Melayu, secara bijaksana dijadikan sebagai media dakwah dan tunjuk ajar, yakni menyampaikan ajaran Islam. Orang tua-tua Melayu menjelaskan, bahwa melalui pantun, para ulama, pemangku dan pemuka adat dan sebagainya menanamkan dan menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur kepada masyarakatnya (Tenas Effendy, 1993: 51).

Menurut orang tua-tua Melayu, apabila percakapan tidak diselingi pantun memantun, maka pembicaraan akan terasa hambar. Oleh karena itu, dalam setiap percakapan diselipkan pantun yang intinya menyampaikan isi dan tujuan tertentu. Dimasukkannya pantun dalam percakapan semakin membuka peluang penyampaian dakwah dan tunjuk ajar melalui pantun. Pantun-pantun yang disampaikan dalam percakapan adalah pantun pilihan yang isinya penuh dengan berbagai pesan, petunjuk, petuah, amanah, yang hakikatnya mengandung unsur dakwah. Pemakaian pantun sangat luas, sehingga pemanfaatannya sebagai media dakwah dan tunjuk ajar sangat tepat, karena mampu menembus segala lapisan masyarakat (Tenas Effendy, 1993: 54).

Pesan Dakwah melalui Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi *Pulang Memulangkan* pada Acara Pernikahan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur

1. Pesan Akidah yang terdapat dalam Pantun Melayu Sambas pada Tradisi *Pulang-Memulangkan*

Akidah dapat diartikan dengan seorang manusia diwajibkan untuk beriman kepada Allah SWT, karena akidah sebagai pokok atau dasar dalam menentukan arah dan tujuan hidup bagi setiap umat muslim (Bambang Saiful Ma'arif, 2010: 47). Pesan akidah yaitu mengajarkan manusia untuk beriman kepada Allah SWT, pemahaman ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an terdapat dalam surah an-Nissa [4]: 136 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ
 اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهٖۡ وَكُتُبِهٖۡ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْيَوْمِۡرِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا



Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Q.S an-Nissa [4]: 136)

Berdasarkan ayat tersebut, maka seorang umat muslim apabila ingkar kepada Allah SWT, maka akan mengalami kesesatan. Orang yang sesat maka tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup di dunia atau di akhirat. Oleh sebab itu, beriman kepada Allah SWT sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia. Sebagaimana tafsir M. Quraish Shihab (2005: 618), yaitu orang-orang yang beriman tetapi ada sesuatu yang kurang dalam keimanannya sehingga diperintahkan baginya untuk menyempurnakannya.

Pantun dalam tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan masyarakat Seranggam terdapat pesan akidah yaitu iman kepada *qadha* dan *qadhar*. Iman kepada *qadha* dan *qadhar* artinya meyakini segala sesuatu kebaikan atau keburukan yang terjadi dengan ketentuan dan takdir Allah SWT (Abu Hafizhah Irfan, 2016: 120). Ketentuan dan takdir tersebut dibuktikan dengan setiap manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Setiap orang dalam kehidupannya dihadapkan dengan kenyataan hidup yang dialaminya. Kenyataan itu baik keburukan atau pun kebaikan, terkadang ada yang positif dan terkadang ada yang negatif. Kenyataan tersebut seperti merasa tidak puas dan merasa puas, serta merasakan ada yang menyenangkan dan menyusahkan. Bagi orang yang meyakini kepada *qadha* dan *qadhar*, apa pun kenyataan dan kejadian yang terjadi dalam kehidupannya maka akan diterima secara positif. Demikian sebaliknya, bagi orang yang tidak menerima apa pun kenyataan dalam hidupnya maka akan diterima dengan negatif. Sikap ini adalah tipe orang yang tidak meyakini kepada *qadha* dan *qadhar*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pesan akidah ini mengajarkan kepada umat muslim untuk selalu menyadari dan menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupan baik keburukan atau pun kebaikan dengan ikhlas. Karena segala sesuatu baik dan buruk yang berlaku sudah pada garis ketentuan Allah SWT dan pada hakikatnya bencana dan rahmat itu semata-mata dari Allah SWT.

Selain itu, mengajarkan kepada umat muslim untuk selalu mengingat Allah SWT dengan memperkuat iman. Keimanan seseorang harus terus diasah, meskipun orang tersebut sudah mendapat gelar ustadz atau ustazah yang mayoritasnya memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak dibanding dengan orang awam, karena keimanan seseorang bisa turun naik. Salah satu cara untuk memperkuat iman adalah keyakinannya akan adanya takdir Allah berupa kematian, karena dengan adanya kematian seseorang bisa melihat kuat tidaknya iman orang lain.

Meskipun keimanan seseorang tidak bisa diukur, akan tetapi apabila umat muslim menerima dan senantiasa bersikap tawakal, maka sikapnya ini sudah merupakan salah satu ciri orang yang percaya kepada *qadha* dan *qahdar*. Allah SWT Maha bijaksana sehingga menurut keyakinannya, Allah SWT tidak akan mungkin menyengsarakannya dengan diturunkannya berupa peristiwa atau kejadian buruk yang menimpanya. Umat muslim selalu diingatkan dengan kematian, karena kematian merupakan takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan masyarakat Seranggam terdapat pesan akidah, yaitu iman kepada *qadha* dan *qadhar* berupa keyakinan akan segala sesuatu yang terjadi adalah ketentuan dan takdir Allah SWT. Selain itu, umat muslim juga harus meyakini akan takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT berupa kematian. Kematian mengajarkan umat muslim untuk selalu mengingat Allah SWT dengan memperbanyak amal ibadah, agar nantinya meninggal dalam keadaan *husnul khatimah* atau dalam keadaan Islam.

2. Pesan Syariah yang terdapat dalam Pantun Melayu Sambas pada Tradisi *Pulang-Memulangkan*

Tradisi *pulang-memulangkan* dalam acara pernikahan masyarakat Seranggam memiliki pesan syariah, yaitu ibadah. Ibadah adalah cara umat muslim berhubungan dengan Allah SWT. Pantun dalam tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan masyarakat Seranggam memiliki pesan syariah yang mencakup ibadah manusia sebagai hamba Allah SWT. Banyak macam bentuk ibadah yang bisa dilakukan oleh umat muslim untuk mendapatkan pahala dan menambah amal untuk di akhirat kelak. Baik itu ibadah yang diwajibkan oleh Allah atau perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Mengucapkan dan menjawab salam dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam Islam mengucapkan salam disunahkan oleh Rasulullah SAW sedangkan menjawab salam merupakan suatu kewajiban. Apabila ada umat muslim mengucapkan salam kepada umat muslim lainnya maka wajib untuk menjawab salamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
 الْمُسْلِمِ خَمْسٌ ح وَحَلَّتْنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَ عَبْدُ
 الرَّزَّاقِ أَخْبَرَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ
 يَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ
 وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ قَالَ عَبْدُ
 الرَّزَّاقِ كَانَ مَعْمَرٌ يُرْسِلُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَأَسْنَدُهُ
 مَرَّةً عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: menjawab salam, mendoakan yang bersin, memenuhi undangan, mengunjungi yang sakit, dan ikut mengantar jenazah." Dan telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar memursalkan Hadits ini dari Az Zuhri dan pernah menyandarkannya dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah. (H.R. Muslim: 4022).

Pesan syariah yang mengajarkan umat manusia bahwa dalam tujuan hidup di dunia tidak lain adalah taat dan patuh kepada Allah SWT dengan cara mengerjakan perintah-Nya. Dalam menjalankan nilai-nilai keislaman, maka setiap umat muslim diwajibkan untuk menjalankan ibadah-ibadah sebagai kewajiban dalam meningkatkan iman dan takwa, salah satunya adalah shalat. Menjalankan perintah shalat tidak hanya dalam keadaan sehat tetapi dalam keadaan sakit sekalipun, karena ajal seseorang datang tidak mengenal waktu. Oleh karena itu, dirikanlah shalat agar hidup selamat di dunia maupun akhirat. Amal ibadah shalat akan dipertanggungjawabkan di akhirat karena shalat adalah kewajiban bagi umat muslim.

Umat muslim meskipun mengerjakan bentuk ibadah-ibadah lainnya akan tetapi jika tidak mendirikan shalat, maka amal tersebut tidak ada gunanya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya: "dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'" (Q.S. al-Baqarah [2]: 43)

Berdasarkan ayat di atas, M. Quraish Shihab (2005: 176) dalam kitabnya al-Misbah, menjelaskan bahwa setelah mengajak manusia untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan kesesatan, maka diperintahkan untuk melaksanakan shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya secara bersinambung. Sederhananya shalat dalam Islam adalah tiang agama. Shalat juga merupakan media komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Selain itu, shalat juga hukumnya wajib bagi umat muslim dan merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat. Sebagaimana M. Quraish Shihab (2005: 104) menjelaskan dalam buku tafsirnya bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilakukan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa umat muslim yang taat tidak akan pernah meninggalkan shalat dan selalu mendirikan shalat lima waktu, menjalankan perintah shalat tidak hanya dalam keadaan sehat tetapi dalam keadaan sakit sekalipun karena shalat wajib dikerjakan. Oleh sebab itu, dirikanlah shalat agar hidup selamat di dunia maupun di akhirat. Meskipun seseorang dalam sepanjang hidupnya selalu melakukan kebaikan, namun jika tidak mendirikan shalat tidak ada gunanya.

Apabila seorang hamba nantinya sudah meninggal, amal pertama kali yang akan dihisab di hari kiamat adalah shalat. Amal yang berhubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT secara langsung, maka dari itu jangan sampai meninggalkan shalat. Selain itu, sempurnakan shalat fardhu dengan shalat sunah, maksudnya apabila syarat-syarat shalat fardhu tidak sempurna dilakukan maka cara untuk menambal kekurangan-kekurangan shalat fardhu dengan melakukan shalat sunah. Oleh karena itu, setiap umat muslim harus mempersiapkan kematian dengan memperbanyak amal-amal semasa hidup di dunia. Amal ibadah shalat akan dipertanggungjawabkan di akhirat karena shalat adalah kewajiban bagi umat muslim.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam tradisi *pulang-memulangkan* pada acara pernikahan masyarakat Seranggam terdapat pesan syariah, yaitu mencakup ibadah berupa mengucapkan dan menjawab salam serta mendirikan shalat fardhu.

PENUTUP

Pesan akidah yang terdapat dalam pantun Melayu Sambas dalam tradisi *pulang-memulangkan* berupa beriman kepada Allah SWT yang meliputi rukun iman, yakni iman kepada *qadha* dan *qhadar*, adapun Pesan syariah yang terdapat dalam pantun Melayu Sambas dalam tradisi *pulang-memulangkan* berupa ibadah, yakni mengucapkan dan menjawab salam serta mendirikan shalat fardhu.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai pantun melayu Sambas sebagai media dakwah khususnya teruntuk tokoh-tokoh agama yang masih menggunakan tradisi balas pantun sebagai sebuah budaya dalam acara *pulang memulangkan*. Sehingga dapat merangsang para tokoh tersebut untuk mengaktualisasikan dakwah dalam bentuk budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul Rachman. (2009). *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: PT. Lkis
- Arikunto, S, (2003). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- , (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Tenas. (1993). *Pantun sebagai Media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu*. Pemerintah Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau
- Erdi, Mualimin. (2016). "Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multikultural: Analisis Gerakan Dakwah Rasulullah di Madinah," *Jurnal Al-Muttaqin*, Vol. 3, No. 1, Juni- November
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ishaq, Ropingi El. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani
- Kaspullah. (2010). "Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas." Tesis. Program Studi Qur'an Hadis. Fakultas Agama dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Kurniatama, Arief. (2016). "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pantun dengan Model Pembelajaran Mencari Pasangan Bagi Siswa Kelas XI MIA 1 MAN Godean Sleman." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ma'arif, Bambang Saiful. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Masruchin, Ulin Nuha. (2017) *.Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher
- Miles, MB & Hubberman, A. Michael, H, (1992). *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hill: SAGE Publication inc,
- Muhammad, Abu Ja'far. (2009). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 16*. terj. Misbah, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam
- Munir, M. (2015). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers

- Risa. (2018). *Revitalisasi Pantun pada Masyarakat Melayu Sambas*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, Seminar Sejarah dan Tradisi “Kita Gali Kembali Sejarah dan Adat Tradisi untuk Pemajuan Kebudayaan Di Kabupaten Sambas,”
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati
- , (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati
- , (2001). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati
- , (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati
- , (2003). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesustraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata